

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menstruasi merupakan tanda pubertas yang terjadi pada wanita. Proses menstruasi yaitu proses peluruhan lapisan bagian dalam pada dinding rahim wanita (endometrium) yang mengandung banyak pembuluh darah dan umumnya berlangsung selama 5-7 hari setiap bulannya. Biasanya siklus menstruasi berlangsung hingga usia 50 tahun (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Wanita yang telah mengalami menstruasi pada umumnya memiliki beberapa masalah pada saat atau sebelum menstruasi, misalnya seperti mengalami gejala rasa nyeri di bagian perut bawah atau biasa disebut dismenore, rata-rata dismenore yang dialami yaitu dismenore primer. Dismenore primer adalah nyeri saat menstruasi tanpa adanya kelainan pada sistem reproduksi (Firdawsyi, 2019). Nyeri ini dapat muncul sebelum atau selama menstruasi dan berlangsung beberapa jam sampai beberapa hari yang disertai dengan tanda dan gejala lain seperti berkeringat, sakit kepala, mual, muntah, diare dan gemetar sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari ( De Sanctis et al., 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 prevalansi dismenore diseluruh dunia bervariasi antara 50% dan 90% dengan 38,3% mengalami nyeri hebat dan 58% mengalami nyeri sedang. Angka kejadian dismenore di dunia sangat besar dimana rata-rata lebih

dari 50% perempuan di setiap negara mengalami dismenore, seperti di Amerika dengan presentasinya sekitar 60%, di Swedia sekitar 72% dan di Inggris sebuah penelitian menyatakan bahwa 10% dari remaja sekolah lanjut tampak absen 1-3 hari setiap bulannya karena mengalami dismenore (Joshi T. 2018).

Rata-rata insidensi terjadinya dismenore pada wanita muda antara 16,8–81%, rata-rata di negara-negara Eropa dismenore terjadi pada 45-97% wanita, dengan prevalensi terendah di Bulgaria (8,8%) dan tertinggi mencapai 94% di negara Finlandia. Prevalensi dismenore tertinggi sering ditemui pada remaja wanita yang diperkirakan antara 20-90%. Sekitar 15% remaja dilaporkan mengalami dismenore berat (Sulistyonrinin, 2017). Studi di Afrika dalam penelitian yang dilakukan oleh Sidi et al, (2018) menyatakan angka kejadian dismenore primer sebanyak 78,35%, sedangkan di India terdapat 84,2% Joshi et al (2018), di Goergia terdapat 52,07 Gagua et al (2020) remaja wanita mengalami dismenore primer. Angka kejadian dismenore di Indonesia terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenorea sekunder (Silviani, 2019).

Studi dari Ethiopia melaporkan bahwa sekitar 70% sekolah anak perempuan mengalami beberapa bentuk dismenore primer dan hingga 12% mengalami nyeri yang parah (Abayneh & Mikyas, 2020). Prevalensi dismenore di Indonesia sebesar 64,25%, yang terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% sekunder dismenore. (Abunawas D.W.S & Khotimah S., 2017). Beberapa penelitian di Indonesia melaporkan

prevalensi dismenore yang bervariasi, yaitu di Yogyakarta sebesar 68,8%, di Jakarta Pusat 87,5% dan di Bandung sebesar 54,5% (Meilisva, Intan & Ario, 2022).

Sementara itu di Sumatera Barat belum ada data yang pasti mengenai angka kejadian dismenore, namun dalam penelitian Putra dengan judul Pengaruh Terapi Musik Mozart terhadap Penurunan Derajat Nyeri Menstruasi pada Remaja Putri di MAN 2 Padang Japang Tahun 2014 menyatakan prevalensi dismenore di Sumatera Barat mencapai 57,3% (Putra, 2018). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febri Monica Titia (2017) dengan judul Hubungan Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Dismenorea Primer Prodi S1 Kebidanan FK Universitas Andalas Pada Siswi Kelas X Dan XI di SMAN 1 Kota Padang Tahun 2017 menunjukkan, dari 106 siswi yang menjadi responden 74,5% diantaranya mengalami dismenore primer (Titia, 2017)

Menurut Kusmiran (2017) penyebab terjadinya dismenore, yaitu saat terjadinya peningkatan dan pelepasan produksi prostaglandin dari endometrium selama menstruasi. Proses tersebut menyebabkan kontraksi uterus tidak terkoordinasi dan tidak teratur, sehingga menimbulkan nyeri. Perempuan yang mengalami dismenore selama periode menstruasi, mempunyai tekanan intrauteri yang lebih tinggi, dan memiliki kadar prostaglandin dua kali lebih banyak dalam darah menstruasi. Akibat peningkatan aktivitas uterus yang abnormal, menyebabkan terjadinya

iskemia atau hipoksia, sehingga aliran darah menjadi berkurang yang dapat menyebabkan nyeri.

Keluhan nyeri desminore ini berdampak pada menurunnya produktivitas dan kualitas hidup perempuan seperti ketidakhadiran di sekolah atau pekerjaan, pembatasan aktivitas, penurunan performa akademik, gangguan tidur, gangguan mood, ansietas dan depresi. Meskipun demikian, pasien desminore sering tidak mencari pengobatan dan tidak menggunakan pengobatan yang tersedia hal ini menyebabkan desminore tidak dapat terdiagnosis dan tidak tertangani (Meilisva, Intan & Ario, 2022)

Dismenore bisa diatasi dengan beberapa cara baik secara farmakologis ataupun non farmakologis. Manajemen non farmakologis lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan (Rahmawati, 2020). Pengobatan farmakologis merupakan pilihan terbanyak pada kasus dismenore melalui pemberian obat pereda nyeri (80%). Meskipun terapi analgesik dapat membantu dalam mengurangi rasa nyeri, penggunaan analgesik juga akan berdampak pada ketergantungan, serta akan memberikan efek samping ataupun kontraindikasi pada tubuh (Proverawati dan Siti, 2016).

Menurut Maharani tahun (2020) yang mengatakan dari berbagai tindakan keperawatan tersebut, bahwa salah satu teknik yang efektif dalam menurunkan nyeri dismenore adalah teknik *massage*. Tindakan tersebut juga memiliki beberapa keuntungan, seperti tidak membutuhkan biaya

yang mahal, tidak membutuhkan waktu yang lama, dan bisa dilakukan sendiri atau secara mandiri.

Teknik *massage* yang mudah dilakukan untuk nyeri desminore adalah menggunakan *effleurage massage*. Teknik ini menimbulkan efek relaksasi sehingga dapat mengurangi rasa nyeri, tidak memiliki efek samping dan dapat dilakukan secara mandiri. *Effleurage massage* dapat meredakan nyeri dengan cara menstimulasi kulit (serabut taktil) yang dapat menghambat sinyal nyeri dari area tubuh. Cara kerja dari teknik *effleurage* sebagai penghambat nyeri yaitu mempengaruhi hipotalamus dan pintu gerbang nyeri yang merangsang hipofise anterior untuk menghasilkan endorphen yang dapat menimbulkan perasaan nyaman dan rileks (Yesi Septina Wati & Yoanda Dwi, 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2014) juga mengatakan adanya perbedaan efektifitas *effleurage massage* terhadap penurunan skala nyeri pada siswi yang diberikan *massage* selama 5 menit dalam 3 kali intervensi yaitu pada hari kedua menunjukkan bahwa hasil skala nyeri pada kelompok yang sebelum diberikan *effleurage massage* paling tinggi skala nyeri 6 dan paling rendah skala 3 dengan rata-rata 4,65 setelah dilakukan *effleurage massage* tertinggi adalah 4 dan skala nyeri terendah 1.

Pemberian *effleurage massage* pada abdomen dapat menstimulasi serabut taktil di kulit sehingga sinyal nyeri dapat dihambat. Stimulasi kulit dengan *effleurage* ini menghasilkan pesan yang dikirim lewat serabut A- $\delta$ ,

serabut menghantarkan nyeri cepat, yang menghasilkan gerbang tertutup sehingga korteks serebri tidak menerima sinyal nyeri dan intensitas nyeri berubah/berkurang. Selanjutnya rangsangan taktil dan perasaan positif yang berkembang ketika dilakukan bentuk sentuhan yang penuh perhatian dan empatik bertindak memperkuat efek *massage* untuk mengendalikan nyeri (Potter& Perry, 2016).

Mekanisme kerja terapi *massage* dapat menghambat nyeri persalinan dan menstruasi ini berdasarkan teori pada konsep *Gate Control Theory* teori ini dijelaskan oleh Melzack dan Wall pada tahun 1965 untuk menjelaskan bahwa nyeri dapat dipengaruhi oleh persepsi pikiran dan emosi dan dapat dihambat dengan adanya sentuhan untuk melakukan relaksasi otot sehingga nyeri dapat berkurang . Berdasarkan teori tersebut stimulasi serabut taktil kulit dapat menghantarkan sinyal nyeri dari sepanjang serabut saraf C untuk ditransmisikan ke substansi *gelatinosa di spinal cord*. Teknik ini juga memfasilitasi distraksi dan menurunkan transmisi sensorik stimulasi dari dinding abdomen sehingga mengurangi ketidaknyamanan pada area yang sakit, sebagai teknik relaksasi *effleurage* mengurangi ketegangan otot (Maharani, 2020)

Pemberian terapi *effleurage massage* juga dapat menyebabkan peningkatan endorphine. Endorphine bertindak sebagai neurotransmitter maupun neuromodulator yang menghambat transmisi dari pesan nyeri (Setianingsih, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh sebelum dilakukan *effleurage massage* tingkat nyeri haid remaja yang



dirasakan sangat berat, namun setelah diberikan *effleurage massage* pengurangan ketegangan otot (Pengastuti, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengkajian yang dilakukan pada Nn.J didapatkan data skala nyeri yang dirasakan Nn.J ketika haid datang adalah skala 6, Nn.R mengatakan jika nyeri haid datang Nn.J mencoba untuk beristirahat dengan menimpal perutnya menggunakan bantal atau guling, dan jika sakitnya tidak hilang Nn.J akan membeli obat di apotik. Nn.J mengatakan tidak mengetahui cara non farmakologi untuk mengurangi nyeri dismenore. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik menyusun laporan akhir karya ilmiah tentang “Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Nn.J Dengan Penerapan *Effleurage Massage* untuk Mengurangi Dismenore Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2022”.

## **B. Tujuan**

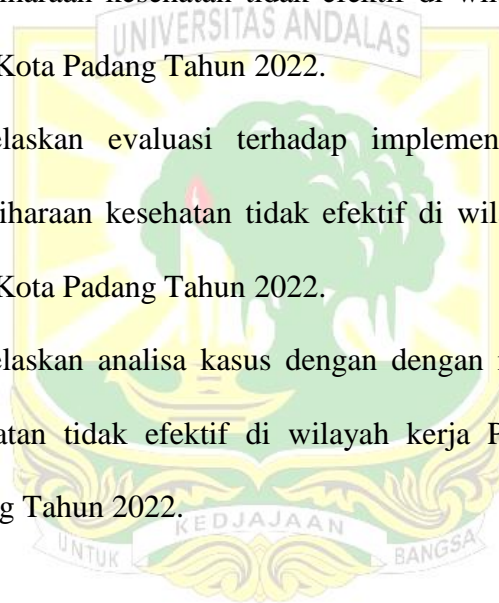
### **1. Tujuan Umum**

Memberikan asuhan keperawatan keluarga terhadap Nn.J dengan masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif sehingga mampu menerapkan terapi *Effleurage Massage* pada Nn.J di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2022.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menjelaskan hasil pengkajian dengan masalah Pemeliharaan kesehatan tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2022.

- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan dengan pemeliharaan kesehatan tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2022.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan dengan masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2022.
- d. Menjelaskan implementasi tindakan keperawatan dengan masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2022.
- e. Menjelaskan evaluasi terhadap implementasi dengan masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2022.
- f. Menjelaskan analisa kasus dengan dengan masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif di wilayah kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2022.



## C. Manfaat

### 1. Bagi Pendidikan Keperawatan

- a. Sebagai masukan bagi perkembangan pengetahuan dalam hal perawatan komprehensif dan menambah pengalaman mahasiswa dalam merawat klien dengan masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif dengan cara menerapkan *effleurage massage*
- b. Hasil laporan ilmiah akhir ini dapat menjadi sumber literatur dan bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti penerapan



asuhan keperawatan pada klien dengan masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif dengan cara menerapkan *effleurage massage* dengan pengembangan variabel lain.

## **2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan/ Keperawatan**

a. Hasil laporan ilmiah ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi Puskesmas dengan membuat suatu pembuatan kebijakan standar asuhan keperawatan terhadap klien dengan masalah pemeliharaan kesehatan tidak efektif dengan cara menerapkan *effleurage massage*.

b. Hasil laporan ilmiah ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan di Puskesmas untuk meningkatkan pelayanan keperawatan yang bersifat promotif dan preventif tentang penyuluhan dan penerapan *effleurage massage*

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan untuk penelitian lebih lanjut dengan metode yang lebih baik, dan dapat menambah informasi, pemahaman, pengetahuan, dan wawasan bagi peneliti mengenai cara menangani desminore dengan cara menerapkan *effleurage massage*.